

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbelanja merupakan bagian rutin dalam kehidupan sehari-hari. Individu melalui aktivitas berbelanja dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun dalam situasi tertentu, membeli atau berbelanja mungkin bisa tanpa perencanaan. Menurut Haikal, (2021:15), menyatakan perilaku pembelian kompulsif yang didefinisikan sebagai bentuk pengeluaran yang tidak terkendali dan berulang dimana individu memiliki keinginan yang tak tertahankan dan sulit dikendalikan untuk berbelanja sehingga mengakibatkan individu mengalami kesulitan finansial. Sedangkan Menurut Putri (2019:4), menyatakan “perilaku pembelian kompulsif ialah perilaku konsumtif dimana terdapat kecenderungan untuk selalu ingin membeli produk pada kategori tertentu sebagai bentuk pemenuhan akan perasaan emosional.

Konsumen yang kompulsif adalah konsumen yang merasa ketagihan, dalam beberapa kondisi mereka berlaku diluar kontrol dan sikap mereka dapat berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi dari segi perusahaan yang menjual suatu produk, konsumen yang kompulsif adalah sasaran yang paling tepat, karena konsumen kompulsif akan membeli apapun yang dijual jika ia merasa tertarik dengan produk tersebut tanpa memikirkan dampak dari pembelian yang dilakukannya.

Solomon, (2002: 24), mengatakan bahwa pembelian kompulsif adalah salah satu hal baru yang terjadi pada kebudayaan baru-baru ini. Alasan paling

dominan seseorang bertindak kompulsif adalah bahwa orang-orang telah mengalami paksaan dari dalam diri untuk melakukan suatu pembelian, dan biasanya didukung oleh adanya rasa ingin lebih menonjol dari orang lain di sekitarnya. Pembeli kompulsif merupakan pembeli yang suka membelanjakan uang mereka untuk membeli sesuatu yang tidak mereka butuhkan. Seorang yang kompulsif akan merasa gelisah jika keinginannya tidak terpenuhi atau jika barang yang diinginkan tidak dapat dibeli. Pembeli kompulsif merupakan gaya hidup yang tidak sehat dimana seseorang tidak mempertimbangkan dampak dari pembelian yang telah dilakukan.

Setiap individu diharuskan memiliki pengelolaan keuangan karena penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Hal tersebut bukan hanya dilakukan untuk kalangan yang sudah memiliki penghasilan saja, melainkan juga seluruh kalangan salah satunya adalah mahasiswa. Mahasiswa perlu mengelola keuangannya dengan baik karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya pengeluaran yang relatif besar dibandingkan uang saku yang dimilikinya. Selain itu, alasan perlunya mahasiswa mengelola keuangannya dengan baik adalah agar dapat membedakan antara faktor kebutuhan dan keinginan (Mahardika, 2022).

Literasi keuangan merujuk kemampuan untuk memahami konsep keuangan dasar, seperti pengelolaan anggaran, investasi, utang dan perencanaan utang secara efektif. Kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan masalah keuangan seperti hutang berlebihan sehingga berdampak stress pada mahasiswa, ketidakmampuan menabung ketidakpastian, untuk masa depan

atau bahkan kehilangan uang karena investasi yang tidak dipahami dengan baik.

Literasi keuangan merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang perlu dimiliki seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu (Bhabha. 2014; Opletalova 2015). Saat ini perkembangan teknologi informasi digital dapat mempengaruhi gaya hidup dan opini mahasiswa masa kini. Gaya hidup yang selalu ingin berfoya-foya, melakukan *shopping*, untuk memenuhi kebutuhannya tersebut mahasiswa tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit. Jika finansial yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut relatif rendah, maka mahasiswa tersebut tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya. Marheni, (2020: 210) mengatakan literasi keuangan merupakan sesuatu yang penting serta wajib disadari oleh banyak orang. Pembeli yang kompulsif pada umumnya tidak mempertimbangkan terlebih dahulu keputusan berbelanja. Kurangnya literasi keuangan dan pengetahuan keuangan dapat menyebabkan seseorang tidak mampu mengontrol pengeluarannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu (Bhabha2014; Opletalova 2015), bahwa salah satu penyebab stress mahasiswa adalah buruknya tingkat literasi keuangan dan gaya hidup individu yang mengutamakan kemewahan dan peningkatan status sosial dirinya baik melakukan kegiatan berkumpul di tempat mewah hingga melakukan kegiatan berbelanja. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab

utama dalam *stress* akademik, selain itu perilaku ini lebih sering dilakukan oleh mahasiswa jenjang sarjana baik dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Dengan demikian tingkat keuangan yang rendah dapat mengganggu kemampuan individu untuk menghemat uang dan mengumpulkan kekayaan. Pengaturan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk merancang sebuah perencanaan untuk masa kini dan masa depan.

Desmita (2017;) menyatakan stres akademik bersumber dari proses pembelajaran atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar seperti: tekanan untuk naik kelas, lama belajar, mencontek, banyak tugas, dll. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liu (2011) menunjukkan bahwa 90% subjek mengalami stres akademik yang disebabkan oleh ujian, kurangnya prestasi, penundaan tugas, pekerjaan rumah, iklim sekolah yang kurang mendukung, serta keyakinan dan kemauan belajar. Stres akademik yang dirasakan mahasiswa bisa memicu ke arah yang tidak baik, seperti banyaknya mahasiswa yang akhirnya menjadi malas atau bolos kuliah, mencontek tugas teman, bergabung dengan pergaulan yang buruk, lulus dengan waktu yang lama, bahkan tidak sanggup melanjutkan perkuliahannya. Efrianti (2021) menyatakan bahwa stres akademik yang dialami mahasiswa perlu diperhatikan karena memiliki pengaruh pada proses pendidikannya. Ketika menghadapi berbagai *stressor* yang dapat menimbulkan stres diperlukan kemampuan *shopping* agar tidak mengarah pada kegiatan yang tidak baik, salah satunya adalah perilaku konsumtif. Hasil penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah (2016) menunjukkan semakin baik *shopping stress* maka semakin rendah intensi membeli produk fashion pada siswi. Sejalan dengan Veybitha, (2021) menyatakan perasaan depresi atau stres membuat individu mencari alternatif aktivitas yang menyenangkan, salah satunya yaitu berbelanja online. Namun apabila berbelanja menjadi suatu jalan untuk meredakan stres dan aktivitas belanja tidak dapat dikontrol maka pada akhirnya perilaku pembelian berubah menjadi perilaku konsumtif.

Alasan peneliti untuk meneliti hubungan antara stres akademik mahasiswi dengan perilaku konsumtif yaitu karena apabila stres akademik dan perilaku konsumtif tidak dapat dikontrol dengan baik maka mahasiswi akan mengalami kesulitan untuk mengelola stres akademik yang dirasakannya dan kesulitan mengatur keuangan serta kebutuhan akademiknya.

Universitas Katolik Widya Mandira atau UNWIRA adalah perguruan tinggi swasta di Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, yang berdiri pada tahun 1982. Universitas Katolik Widya Mandira memiliki 7 fakultas, yaitu: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Fakultas Teknik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Filsafat.

Penelitian ini dilakukan pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis tepatnya pada Program Studi Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Program studi manajemen sendiri memiliki jumlah mahasiswa aktif sebanyak

552 orang dan mahasiswa nonaktif 48, serta cuti 1 orang sehingga jika ditotal maka akan berjumlah 600 orang mahasiswa.

Berdasarkan wawancara awal dengan 15 mahasiswa program studi manajemen mengenai pengaruh literasi keuangan. Sebanyak 13 mahasiswa mengatakan bahwa mereka sudah memiliki pengetahuan keuangan, namun belum bisa mengelola keuangan dengan baik. Selain itu mereka mengeluarkan uang lebih besar di bandingkan dengan pemasukan karena kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi. Ada juga yang mengatakan mereka mengeluarkan keuangan tidak sesuai dengan kebutuhan utama mereka.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 13 mahasiswa program studi manajemen mengenai stres akademik, ada yang mengatakan bahwa stress akademik terjadi ketika adanya beban tugas yang berat, tuntutan mendapat nilai yang tinggi, merasa tertekan karena membandingkan diri dengan teman-teman. Hal menyebabkan beberapa mahasiswa melakukan pembelian kompulsif dengan berhutang, berbohong, dan melakukan tindakan tindakan buruk, dimana hal ini didasari oleh kurangnya uang jajan yang diberikan oleh orang tua, dan tingginya hasrat untuk berbelanja membuat mereka merasa terdesak dan berujung dengan melakukan hal tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena adanya *research gap* antara hasil penelitian sebelumnya. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Research Gap

Variabel	Nama	Hasil	Kesimpulan
Literasi keuangan	Siti Aisyah (2023)	Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pembelian kompulsif pada mahasiswi jurusan Manajemen Angkatan 2019, 2020 dan 2021 Universitas Siliwangi dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$)	Perbedaan hasil penelitian
	Tri Nanda Aulia, Suryadi & Safitri (2023)	Literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pembelian impulsif.	
Stres akademik	Piero (2018)	Stres akademik berpengaruh terhadap pembelian kompulsif	Perbedaan hasil penelitian
	Harnish (2021)	Stres akademik tidak berpengaruh terhadap pembelian kompulsif	

Sumber: google (2024)

Berdasarkan latar belakang dan *Research Gap* diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan Dan Steres Akademik Terhadap Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Di Kota Kupang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang Pengaruh Literasi Keuangan, Stres Akademik dan Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Di Kota Kupang?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh Terhadap Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Di Kota Kupang?
3. Apakah Stres Akademik berpengaruh Terhadap Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Di Kota Kupang?

4. Apakah Literasi Keuangan Dan Steres Akademik berpengaruh secara simultan terhadap pembelian kompulsif pada mahasiswa di kota kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang Pengaruh Literasi Keuangan dan Stres Akademik Terhadap Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Di Kota Kupang.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Di Kota Kupang.
Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Stres Akademik Terhadap Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Di Kota Kupang.
3. Untuk mengetahui signifikansi secara simultan dari Literasi Keuangan Dan Steres Akademik terhadap pembelian kompulsif pada mahasiswa di kota kupang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain

1. Bagi penulis

Penelitian dapat menambah wawasan mengenai Literasi Keuangan dan stres akademik menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui pengaruhnya terhadap pembelian kompulsif mahasiswa.

2. Bagi Mahasiswa di Kota Kupang

Penulisan ini diharapkan dapat berguna dan mampu memberikan gagasan bagi mahasiswa di Kota Kupang mengenai pengaruh tekanan literasi keuangan dan stres akademik sehingga mahasiswa mampu untuk mengantisipasi dan memperbaiki prestasi pembelian kompulsifnya di kemudian hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan datang dan berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti lain agar lebih baik dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan.